



## Kajian dan Analisis Hermeneutika pada Puisi "When I Was One and twenty" Karya Alfred Edward Housman

\*Suyudi<sup>1</sup>, Sholihin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

E-mail: [lihinsholihin7@gmail.com](mailto:lihinsholihin7@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02	This research is a study of the intrinsic elements of poetry and the hermeneutic analysis of the poem "when I was one and twenty" by AE Housman. This study uses the concept of hermeneutics to analyze the poem entitled When I was one and twenty by A E Housman. In the concept of hermeneutic meaning, poetry will be analyzed with the stages or steps of hermeneutic analysis by Paul Ricoeur. The stages used in analyzing poetry using Paul Ricoeur's theory are as follows: 1) poetry is placed as an autonomous text, 2) classifying layers of symbols in poetry; 3) associate the symbol with something outside the text; and 4) interpret the text. These 4 steps are used to interpret the symbols of poetry in the poem When I was one and twenty by A E Housman. Through these steps, we will be able to get the meaning of poetry comprehensively. The results of this study indicate that the poem when I was one and twenty written by AE Housman uses the symbols of crowns, pounds, Guinness, pearls, rubies as something that should be given to the lover, not a bond or commitment.
<b>Keywords:</b> <i>Hermiotics;</i> <i>Poetry;</i> <i>When I Was Want and Twenty;</i> <i>AE Houseman.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02	Penelitian ini adalah penelitian mengenai unsur intrinsik puisi serta analisis hermeneutika puisi "when I was one and twenty" karya AE Housman. Penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika untuk menganalisa puisi yang berjudul when I was one and twenty karya A E Housman tersebut. Dalam konsep pemaknaan hermeneutika maka puisi akan di analisis dengan tahapan-tahapan atau langkah-langkah analisis hermeneutika oleh Paul Ricoeur. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam menganalisis puisi Dengan menggunakan teori Paul Ricoeur adalah sebagai berikut: 1) puisi ditempatkan sebagai teks yang otonom, 2) mengklasifikasikan lapis simbol dalam puisi; 3) mengaitkan simbol dengan sesuatu di luar teks; dan 4) memaknai teks. 4 langkah-langkah tersebut digunakan untuk memaknai simbol-simbol puisi di dalam puisi when I was one and twenty oleh A E Housman. Melalui langkah-langkah tersebut maka kita akan mampu mendapatkan makna puisi dengan komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi when I was one and twenty yang ditulis oleh AE Housman menggunakan simbol crowns, pound, Guinness, pearls, rubies sebagai sesuatu yang seharusnya diberikan untuk sang kekasih, bukan ikatan atau komitmen.
<b>Kata kunci:</b> <i>Hermiotika;</i> <i>Puisi;</i> <i>When I Was Want and Twenty;</i> <i>AE Houseman.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi ataupun suatu perasaan seseorang melalui penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang singkat padat dan efektif merupakan salah satu ciri khas puisi. Menurut H.B Jassin Puisi adalah suatu karya sastra yang diucapkan dengan sebuah perasaan yang di dalamnya mengandung suatu pikiran-pikiran dan sebuah tanggapan-tanggapan. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya puisi adalah suatu karya sastra berupa ungkapan isi hati penulis di mana di dalamnya ada irama, lirik, rima, dan ritme pada setiap barisnya. Dikemas dalam bahasa yang imajinatif dan disusun dengan kata yang padat dan penuh makna. Puisi yang dibahas dalam

penelitian ini adalah puisi yang berjudul when I was one and twenty karya A E Housman. Puisi ini merupakan salah satu puisi mengenai cinta. Konsep cinta yang dibahas di dalam puisi ini berkenaan dengan bagaimana seseorang selayaknya memulai suatu hubungan percintaan dengan cara yang baik.

AE Housman lengkapnya Alfred Edward Housman, (lahir 26 Maret 1859, Fockbury, Worcestershire, Eng.—meninggal 30 April 1936, Cambridge), sarjana Inggris dan penyair terkenal yang liriknya mengungkapkan pesimisme Romantis dengan gaya sederhana. Artikel yang dia tulis untuk jurnal menarik perhatian para sarjana dan membuatnya diangkat pada tahun 1892 sebagai profesor bahasa Latin di University College, London. Housman menganggap dirinya

terutama sebagai seorang Latinis dan menghindari dunia sastra. Pada tahun 1911 ia menjadi profesor bahasa Latin di Cambridge, mengajar di sana hampir sampai kematiannya. Upaya ilmiah utamanya, yang dia curahkan selama lebih dari 30 tahun, adalah edisi beranotasi Manilius (1903–30), yang puisinya tidak dia sukai tetapi memberinya banyak ruang untuk perbaikan. Beberapa kekasaran dan keterusterangan yang muncul dalam lirik Housman juga ditemukan dalam keilmuannya, di mana ia membela akal sehat dengan kecerdasan sarkastis yang membuatnya ditakuti secara luas. Sebuah kuliah, *The Name and Nature of Poetry* (1933), memberikan pandangan Housman tentang seni. Saudaranya Laurence memilih ayat-ayat untuk volume anumerta *More Poems* (1936). Surat Housman muncul pada tahun 1971. Puisi A. E. Housman, "When I was one-and-twenty," muncul sebagai puisi dalam koleksi Housman yang berjudul *A Shropshire Lad*, bersama dengan "To an athlete dying young", yang menawarkan sudut pandang tentang kematian. Teori Paul Ricoeur akan dimanfaatkan untuk menganalisa puisi yang berjudul *When I was one and twenty* karya Alfred Edward Housman. Cara menafsirkan teks melalui tanda-tanda yang muncul merupakan salah satu karakteristik hermeneutika. Maka tidaklah heran apabila hermeneutika digunakan di dalam menafsirkan puisi. Puisi akan lebih leluasa dan juga valid untuk ditafsirkan dengan menggunakan hermeneutika. Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi bagian dalam proses penafsiran puisi, (Isnaini, 2021)

Penafsiran hermeneutika oleh Paul Ricoeur berfokus kepada penafsiran simbol-simbol di dalam teks. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan teori dari Paul untuk menafsirkan makna-makna yang terdapat di dalam puisi *When I was one and twenty* oleh A. E. Housman. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penelitian ini akan membahas tiga masalah penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana struktur puisi *When I was one and twenty*? 2) bagaimana pemaknaan puisi *When I was one and twenty* berdasarkan teori hermeneutika oleh Paul Ricoeur? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk menjelaskan struktur puisi *When I was one and twenty*. 2) untuk memaparkan proses pemaknaan puisi *When I was one and twenty* berdasarkan teori hermeneutika oleh Paul Ricoeur.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisa teks puisi *When I was one and twenty* karya A. E. Housman. Teori yang digunakan untuk menganalisa teks puisi ini adalah dengan metode hermeneutika yang merupakan metode untuk menafsirkan teks secara komprehensif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa puisi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menulis meletakkan puisi sebagai satu teks yang otonom. 2) puisi dipahami dengan mengobjektifikasi strukturnya. 3) mendata tanda-tanda dan simbol. 4) menafsirkan tanda-tanda dan simbol. 5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal di luar teks. 6) menafsirkan teks.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini fokus kepada permaknaan puisi *When I was one and twenty* berdasarkan kepada struktur serta teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep struktur puisi *When I was one and twenty* ini sangat kuat dan dominan. Puisi ini pun memiliki pemaknaan imaji simbolik yang kuat. Puisi *When I was one and twenty* ini merupakan puisi yang bertemakan cinta. Hal ini jelas terlihat pada penggunaan kata-kata *heart*, dan juga terlihat dari imaji-imaji yang terdapat di dalam puisi tersebut. Pembahasan *When I was one and twenty* Dengan menggunakan teori hermeneutika harus dianalisis dengan menggunakan keotonoman teks. Struktur serta pemaknaan terhadap teks puisi ini akan menjadi hal yang sangat fundamental dalam pembahasan puisi ini secara hermeneutis. Berikut ini adalah pembahasan puisi *When I was one and twenty* Karya Alfred Edward Housman.

### 1. Bentuk

Lirik ini, "When I was one-and-twenty," terdiri dari dua bait yang berima yang masing-masing terdiri dari delapan baris.

Bait Pertama:

When I was one-and-twenty  
I heard a wise man say,  
'Give crowns and pounds and guineas  
But not your heart away;  
Give pearls away and rubies  
But keep your fancy free.'  
But I was one-and-twenty,  
No use to talk to me.

Bait kedua:

When I was one-and-twenty

I heard him say again,  
'The heart out of the bosom  
Was never given in vain;  
'Tis paid with sighs a plenty  
And sold for endless rue.'  
And I am two-and-twenty,  
And oh, 'tis true, 'tis true.

'When I Was One-and-Twenty' oleh A. E. Housman adalah puisi pendek dengan dua bait. Setiap bait terdiri dari delapan baris, yang dikenal sebagai oktet.

## 2. Bunyi

Bait pertama mengikuti skema rima ABCBCDAD, dengan beberapa contoh setengah rima, dan bait kedua mengikuti pola ABCBADAD. Dalam hal metre, penyair menggunakan trimeter iambik. Ini berarti bahwa setiap baris berisi tiga set dua ketukan. Yang pertama tanpa tekanan dan yang kedua ditekankan. Aliterasi terjadi ketika kata-kata digunakan secara berurutan, atau setidaknya muncul berdekatan, dan dimulai dengan suara yang sama. Misalnya, "fancy free" di baris enam bait pertama dan "heart him " dan "heart" di baris dua dan tiga bait kedua. Teknik penting lainnya yang biasa digunakan dalam puisi adalah enjambment.

## 3. Diksi

Diksi-diksi yang digunakan di dalam puisi when I was want and twenty adalah pemilihan diksi seperti crowns, pounds, guineas, pearls, rubies semuanya untuk menunjukkan kekayaan materi atau duniawi yang bisa diberikan kepada seseorang. Penggunaan diksi ini membawa kita kepada pemahaman yang sederhana dari puisi Alfred Edward housman.

## 4. Citraan

Puisi when i wash one and twenty karya aehostment ini memiliki beberapa jenis citraan: yang pertama adalah citraan penderangan, citraan gerak, serta citraan perasaan. Ketiga jenis pencitraan ini digunakan di dalam puisi ini untuk memberikan efek penguatan pesan serta dapat menggambarkan situasi yang ada atau melukiskan kejadian yang ada di dalam benak pembacanya.

## 5. Majas

Majas yang terdapat di dalam puisi when I was one and twenty karya Alfred Edward housman adalah majas yang berkaitan dengan

simbol atau metafora. Memakai kata atau kelompok kata yang mengacu pada suatu objek, tetapi bukan dengan arti yang sebenarnya. Kiasan yang digunakan mengacu pada persamaan atau perbandingan sifat yang dimiliki objek tersebut. Di sini kita bisa melihat nya di dalam crowns, the heart out of the bossom. Juga ditemukan majas hiperbola seperti endless rue.

## 6. Tema

Adapun tema dalam puisi when I was want and twenty karya AE housman ini adalah mengenai cinta. Puisi ini bercerita mengenai kenafan seorang yang masih muda dalam memandang cinta. Remaja ini tidak mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh seorang yang bijak kepadanya.

## 7. Pemaknaan Puisi

Berdasarkan analisis struktur yang dilihat dari puisi "When I was One and Twenty" karya Alfred Edward housman kita dapat melihat dengan jelas bahwa terdapat bentuk, citraan, bunyi, diksi, majas dan tema serta analisis simbol yang terdapat dataran struktur tersebut. Pemaknaan puisi ini mengacu kepada kenafan seorang pemuda yang tidak mau mendengarkan nasihat dari seorang yang bijak mengenai bagaimana seharusnya kita men-cintai seseorang.

### a) Bait Pertama:

When I was one-and-twenty  
I heard a wise man say,  
'Give crowns and pounds and guineas  
But not your heart away;  
Give pearls away and rubies  
But keep your fancy free.'  
But I was one-and-twenty,  
No use to talk to me.

Pada bait pertama 'When I was One-and-Twenty, pembicara mulai dengan memperkenalkan narasi mirip fabel yang mengikutinya. Dia menggambarkan bagaimana ketika dia berusia satu dan dua puluh, atau dua puluh satu tahun, dia berbicara dengan seorang pria yang lebih tua. Pria ini jauh lebih bijaksana daripada dia dan lebih berpengalaman. Secara khusus, pria ini tahu banyak tentang dunia cinta. Skema rima yang konsisten menciptakan ketukan sederhana dan mantap yang menekankan moral cerita. Rasanya sederhana seperti diceritakan dari perspektif anak muda. Ini adalah fitur yang menarik dari puisi itu mengingat penyair

menulis puisi itu pada usia tiga puluh. Nasihat orang bijak kepada pemuda itu adalah bahwa dia harus memberikan semua uangnya. Lebih baik lagi, lelaki tua itu menambahkan, lelaki muda itu harus memberikan mutiara dan batu delimanya. Lebih bijaksana untuk melakukan ini, kata lelaki tua itu, bahwa itu adalah jatuh cinta. Tetapi, karena pemuda itu baru berusia dua puluh satu tahun, tidak mungkin dia akan menerima nasihat ini. Pembaca juga harus mempertimbangkan bagaimana penggunaan aliterasi dan enjam-bment dalam baris-baris ini membantu menciptakan irama yang terus-menerus optimis dan merata.

b) Bait kedua:

When I was one-and-twenty  
I heard him say again,  
'The heart out of the bosom  
Was never given in vain;  
'Tis paid with sighs a plenty  
And sold for endless rue.'  
And I am two-and-twenty,  
And oh, 'tis true, 'tis true.

Bait kedua memiliki struktur yang sangat mirip dengan bait pertama. Baris pertama diulang-ulang dan utuh dan baris kedua serupa karena pembicara menyampaikan kata-kata orang bijak. Ketika pemuda itu masih berusia dua puluh satu tahun, dia mendengar pria itu berkata bahwa ketika orang melepaskan hati mereka dari dada mereka, mereka juga selalu kehilangan sesuatu. Cinta datang dengan harga yang harus dibayar. Sekarang, pembicara tahu bahwa ini benar. Pengulangan kata "benar" di baris terakhir mengungkapkan kekesalan dan kelelahannya dalam bahasa sehari-hari. Dia menjadi orang bijak

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

"When I Was One-and-Twenty" adalah puisi yang berfokus pada kenaifan kaum muda, melihat cara kaum muda biasanya gagal mendengarkan nasihat dari mereka yang lebih tua dan, mungkin, lebih bijaksana. Puisi itu menyiratkan bahwa ini hanyalah cara hidup bekerja dan bahwa kaum muda harus membuat kesalahan untuk diri mereka sendiri untuk belajar. Puisi mengembangkan ide ini dengan menempatkan nasihat orang bijak di depan dan di tengah kedua bait. Pembicara tidak bisa, kemudian, mengatakan bahwa mereka tidak diperingatkan tentang bahaya

jatuh cinta dan putus cinta. Pada bait pertama, orang bijak menyuruh pembicara untuk memberikan apa pun kecuali hati, sedangkan bait kedua membahas akibat patah hati. Tetapi pembicara mengakui bahwa "tidak ada gunanya berbicara dengan saya" pada usia "satu dan dua puluh". Artinya, kemudahan pembicara akan selalu lolos dari nasihat orang yang dianggap bijak. Meskipun pembicara tidak menjelaskan secara rinci, cukup jelas dari dua baris terakhir bahwa pembicara benar-benar patah hati segera setelah orang bijak memberikan nasihatnya. Kelelahan dunia yang hampir berlebihan dari pengulangan "'tis true" di akhir puisi adalah cara pembicara untuk mengakui kenaifan masa muda. Tapi itu juga tampak sedikit terlalu dramatis, mungkin menunjukkan bahwa pembicara masih dalam tahap kehidupan yang naif. Memang, mungkin kenaifan hanyalah fakta kehidupan secara lebih umum, karena tidak mungkin pula seorang pria yang lebih tua itu berpikir bahwa pemuda yang naif itu akan mengikuti nasehatnya.

##### B. Saran

Puisi ini menggunakan rima ABCBCDAD di bait pertama. Lalu, pada bait kedua rima yang digunakan adalah ABCBADAD. Pilihan kata-katanya sangat sederhana. Ya, seperti halnya tipikal puisi lama. Patuh terhadap aturan, menggunakan kata-kata sederhana, dan larik-lariknya pendek. Jumlah larik pada tiap baitnya pun standar puisi lama. Bila tidak empat, ya enam. Bila tidak enam, ya delapan (mirip beberapa puisi era Emily Dickinson dan Robert Frost, dan John Cornford). Namun, terlepas dari bentuk fisiknya, arti dan kandungan puisi ini tak kalah mendalam. Seperti yang sudah bisa diduga, ini tentang saran atau nasihat kepada pemuda/pemudi, yang seperti biasanya tidak dipatuhi. Pada akhirnya, pemuda tersebut mengalami kejadian yang persis seperti yang dinasihatkan. Lambat laun seiring bertambahnya usia, kesadaran mulai hinggap. Meski, semuanya sudah mulai terlambat. Hati sudah diberikan, sementara penerimanya mungkin tidak sesuai harapan.

##### DAFTAR RUJUKAN

Aris, M., Zahar, E., & Sujoko. (2019). *Citraan dalam kumpulan puisi ayat-ayat api karya Sapardi Djoko Damono*. Aksara: Jurnal

- 
- Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unbari, Vol. 3 No. 1, 56-64.
- Damono, S. D. (2014). *Hujan bulan juni: pemilihan sajak*. Jakarta: Gramedia. Fithri, W. (2014). Kekhasan hermeneutika paul ricoeur. *Jurnal Tajdid*, Vol 17, No. 2, 187-211.
- Hamid, Nashr. 2004. *Hermeneutika Inklusif*. Jakarta: ICIP
- Isnaini, H. (2012). *Gagasan tasawuf pada kumpulan puisi isyarat karya Kuntowijoyo*. Semantik, 1(1).
- J. waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia
- perce*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Ricoeur, Paul, 1967, *The Symbolism of Evil*, Beacon Press, Boston.
- Ricoeur, Paul, 1974, *The Conflict of Interpretations*, Northern University Press, Evanston.
- Ula, M. (2016). *Simbolisme bahasa sufi: kajian hermeneutika terhadap puisi Hamzah Fansuri*. *Jurnal Religia*, STAIN Pekalongan, Vol. 19, No. 2, 26-41.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). *Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: analisis semiotika carles sanders*